

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi seperti sekarang ini, namun pada keadaan nyata belum sesuai dengan yang diharapkan. Berpikir kritis adalah proses memiliki tujuan untuk membantu kita dalam memahami apa yang kita sadari dan apa yang perlu kita lakukan (Prasetyo & Kristin, 2020). Berpikir kritis merupakan proses yang digunakan dalam kegiatan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, menyimpulkan, menganalisis, dan melakukan penelitian. Berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari.

Berpikir kritis adalah proses yang membantu siswa untuk menentukan dan merefleksikan pendapat menurut dirinya sendiri (Palupi & Rahayu, 2021). Berpikir kritis menuntut siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah dan memberikan informasi baru yang dapat memberikan gambaran baru untuk menyelesaikan suatu masalah (Nurlaeli, 2022). Pentingnya berpikir kritis bagi siswa dapat membantu dalam memecahkan semua permasalahan yang terjadi di dunia nyata (Saputri, 2020).

Berbagai metode dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak, bisa dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga juga masyarakat sekitar. Keterampilan berpikir yang dilatih secara

berkelanjutan dapat menjadi kebiasaan, sehingga ketika siswa berada dalam permasalahan, ia dapat dengan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan (Syafitri et al., 2021). Salah satu cara untuk menumbuhkan pemikiran kritis di lingkungan sekolah dapat ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, misalnya melalui mata pelajaran IPAS.

Kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi lima indikator, diantaranya: memberikan penjelasan yang sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan teknik (Meilana et al., 2020). Tantangan seorang guru adalah menciptakan suasana proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga minat siswa untuk belajar dapat meningkat. Oleh karena itu, diharapkan guru atau pendidik dapat merancang proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan tanpa menghilangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai perlu diwujudkan proses pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran yang bermakna dapat dicapai jika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini melibatkan lebih dari sekedar menghafal dan memahami materi, tetapi juga memungkinkan siswa dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SDN Sogaten Kota Madiun menunjukkan masih rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa masih memiliki semangat bertanya yang rendah, siswa cenderung diam saat diberikan kesempatan bertanya. Ketika melakukan diskusi kelompok, siswa tidak peduli dan menghindari diskusi, mereka enggan untuk bekerja

sama dengan teman kelompok dalam menyelesaikan tugas, mereka memilih santai menunggu hasil dari teman kelompok yang mengerjakan. Siswa cenderung takut dalam mengungkapkan pendapatnya dan masih perlu arahan dalam membuat kesimpulan, mereka hanya bergantung pada pendapat guru dan buku. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran siswa belum terlibat aktif, namun guru telah mencoba memberikan model pembelajaran yang mengajak siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tetapi siswa belum mencapai tingkat pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai UAS kelas 4 di SDN Sogaten, diketahui bahwa hanya 40% siswa yang dapat memenuhi kriteria KKM dan 60% masih dibawah KKM untuk mata pelajaran IPAS yang didalamnya memuat pembelajaran berpikir kritis. Nilai KKM yang ditetapkan adalah 75.

Solusi untuk pemecahan masalah tersebut dengan memilih model pembelajaran yang menciptakan kondisi pembelajaran bermakna, salah satu model yang dapat digunakan guru yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation (GI)*. *Group investigation (GI)* dapat dipilih karena di setiap langkah dalam kegiatannya mengarahkan siswa untuk lebih terlibat aktif dan mendorong siswa dalam berkompetisi dengan teman lainnya, serta dapat meningkatkan kerja sama dalam tim (Pudjiastuti, 2020). Suasana pada proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta semangat dan berani dalam berpendapat dan bertukar informasi (Journal et al., 2020).

Penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam belajar, menemukan informasi, sekaligus

mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Bintang Wicaksono et al., 2017). Siswa dilihat sebagai subjek belajar yang harus ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas, dengan itu siswa didorong untuk secara mandiri mencari berbagai fakta, mengembangkan konsep, dan memperoleh pengetahuan baru yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari (Pertiwi et al., 2019). Pada prinsipnya, strategi GI (*group investigation*) telah diadopsi secara luas oleh berbagai bidang pengetahuan (Buaton et al., 2021). Namun, dalam konteks pembelajaran GI (*group investigation*) tetap menekankan heterogenitas dan kerja sama tim diantara para siswa. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Group investigation (GI)* ada 6 tahap yaitu: membentuk kelompok, menentukan topik yang akan dipelajari, melakukan investigasi, membuat hasil laporan diskusi, presentasi kelompok, dan evaluasi atau penilaian (Pratami et al., 2019).

Fakta pada saat observasi yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif *Group investigation* belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembagian kelompok oleh guru berbeda dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* yang mengharuskan peserta didik untuk berpartisipasi dalam semua aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga penilaian akhir. Johnson (dalam Hasan dkk, 2014) memaparkan dalam pembelajaran kooperatif ada lima unsur yang harus ada saat pembelajaran, yaitu sikap positif untuk saling percaya diantara siswa, adanya tatap muka, interaksi secara lisan, tanggung jawab secara individu, dan evaluasi terhadap proses dan hasil kolaborasi .

Model pembelajaran kooperatif *Group investigation* memiliki kelebihan dalam pembelajaran seperti; 1) meningkatkan kerja sama tim, 2) memperoleh kemampuan untuk memecahkan dan mengelola masalah, 3) memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru, 4) memperoleh kemampuan untuk mempertimbangkan pendapat orang lain, 5) siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas tanggapan mereka sendiri. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Diaz, Barquez, & Verzi (2015) melalui penerapan model kooperatif *Group investigation* (GI) dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim dan anggota tim lain, dan memberikan hal positif dalam kemampuan mereka untuk mengekspresikan pendapat mereka sendiri, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar”.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk mencegah terjadinya penyimpangan maupun pelebaran topik masalah sehingga penelitian yang dilakukan dapat terarah. Berikut beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini menggunakan Model Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI)

2. Pokok bahasan pada penelitian ini hanya berfokus pada pembelajaran IPAS materi Bab 3 (Gaya di Sekitar Kita)
3. Kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah Kurikulum Merdeka.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS siswa kelas 4 Sekolah Dasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* (GI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS siswa kelas 4 Sekolah Dasar.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Dan selanjutnya penelitian ini juga akan sangat membantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan memberikan wawasan tentang dunia pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menginovasi guru untuk aktif dan mengembangkan kreativitas guru dalam mengajak siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

### b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menambah ilmu pengetahuan & wawasan, serta memecahkan permasalahan yang diteliti.

## **F. Definisi Operasional Variabel**

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan :

### 1. Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS

Kemampuan berpikir kritis didasarkan pada pembaruan pengetahuan menganalisis perbedaan dan perbandingan, mengamati dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Pada pembelajaran IPAS, kemampuan berpikir kritis bertujuan agar siswa memahami dan mengembangkan pengetahuan konsep-konsep alam dan sosial yang saling berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memahami lingkungan alam dan sosial dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Pada bab 3 materi tentang Gaya di Sekitar Kita mengajak siswa untuk mengidentifikasi ragam gaya yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari dan memanfaatkan

gaya untuk membantu manusia mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group investigation* adalah penyelidikan berbasis kelompok, yaitu siswa secara aktif berpartisipasi dalam melakukan penyelidikan sehingga memungkinkan menemukan prinsip. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* merupakan model kooperatif (perencanaan dan diskusi kelompok) dengan menggunakan kelompok kecil, anggota kelompok heterogen dalam tingkat prestasi, jenis kelamin dan etnis, siswa memilih topik untuk dipelajari dan diselidiki, kemudian mengembangkan dan mempresentasikan hasil studi di kelas, diikuti dengan evaluasi dan umpan balik. Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut : pengelompokkan (*grouping*), perencanaan (*planning*), penyelidikan (*investigating*), pengorganisasian (*organizing*), mempresentasikan (*presenting*), dan pengevaluasian (*evaluating*).